

cs maulana

CINTA HITAM

Diterbitkan secara mandiri

melalui Nulisbuku.com

CINTA HITAM

Oleh: *cs maulana*

Copyright © 2016 by *cs maulana*

Penerbit

CSM SUKSES PUBLISHER

ucesma@gmail.com

Desain Sampul:

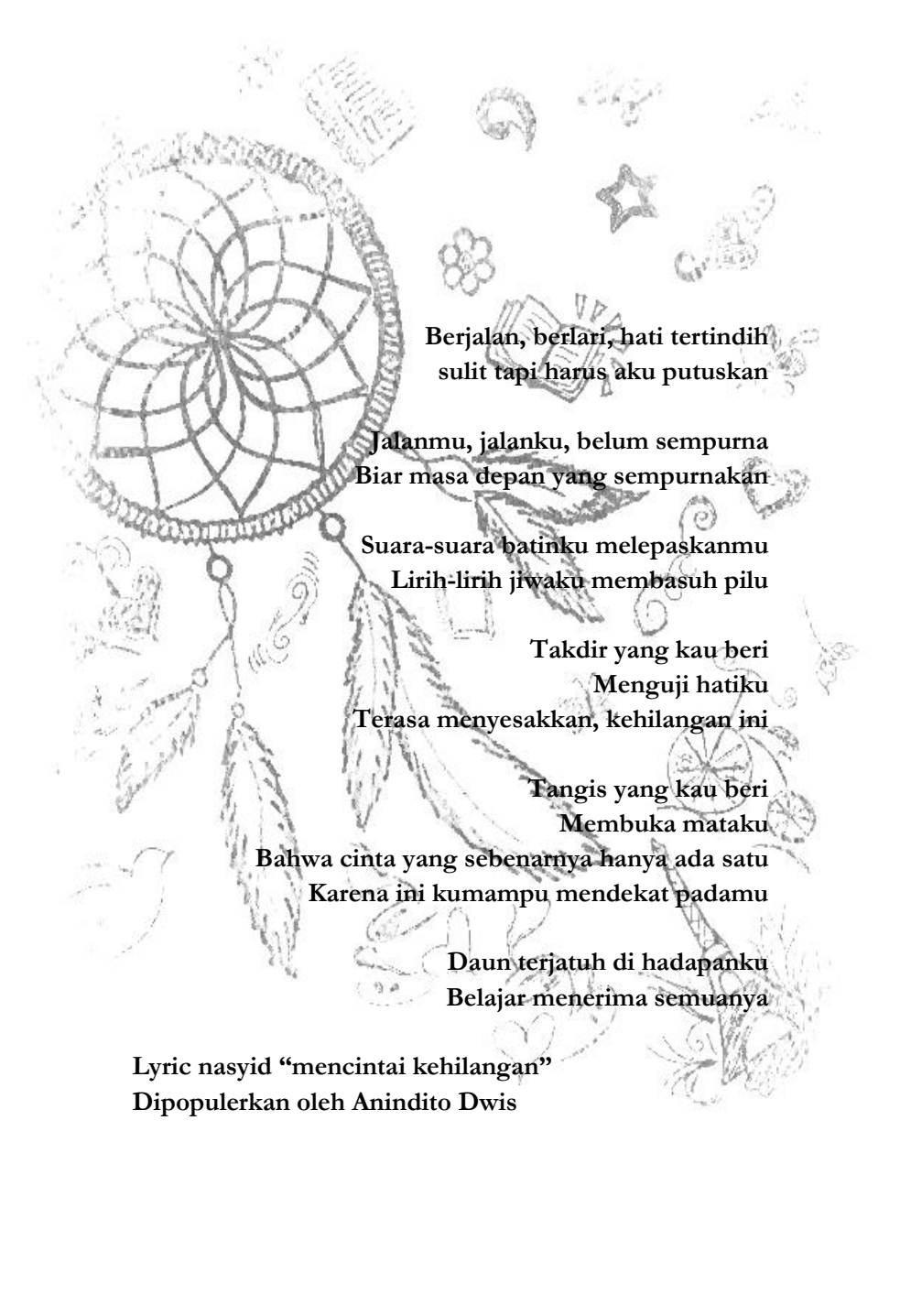
Cepi Septa

Editor:

Irfan Roy Sidin

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com



Berjalan, berlari, hati tertindih
sulit tapi harus aku putuskan

Jalanmu, jalanku, belum sempurna
Biar masa depan yang sempurnakan

Suara-suara batinku melepaskanmu
Lirih-lirih jiwaku membasuh pilu

Takdir yang kau beri
Menguji hatiku
Terasa menyesakkan, kehilangan ini

Tangis yang kau beri
Membuka mataku
Bahwa cinta yang sebenarnya hanya ada satu
Karena ini kumampu mendekat padamu

Daun terjatuh di hadapanku
Belajar menerima semuanya

Lyric nasyid “mencintai kehilangan”
Dipopulerkan oleh Anindito Dwis



MENCINTAI KEHILANGAN

“Orang-orang yang penyayang niscaya akan disayangi pula oleh Allah. Maka sayangilah penduduk bumi pasti yang di atas langitpun akan menyayangi kalian”

Matahari mulai merangkak naik ke atas. Pagi mulai berganti siang. Tanah pemakaman istriku masih basah bertabur bunga warna-warni di atasnya. Kulihat batu nisan itu tertulis nama Meilany istriku tercinta. Tak kuasa kubendung air mata ini mengalir dari sumbernya. Tak percaya apa yang aku takutkan datang juga. Aku tak kuasa menolak takdir ini. Inilah takdir Allah yang harus aku hadapi. Kedua anakku masih menaburkan bunga di atas pusara istriku. Aku harus kuat demi anak-anakku. Anak-anakku tak boleh melihat ayahnya menangis. Aku harus bangkit seperti yang diajarkan oleh istriku setahun terakhir setelah vonis penyakit kanker diberikan dokter.

Aku masih mengingatnya. Dia selalu berpesan kepada Atha dan Vira, dua malaikat kecil kami yang selalu menjadi permata hati kami "Tak ada kehidupan yang abadi di dunia ini nak. Suatu saat bunda akan pergi tak kembali. Menghadap Allah yang maha pemilik. Maka kuatkanlah diri kalian jika hari itu datang. Allah akan menjadi wali yang sebaik-baiknya. Percayalah!".

Satu hingga dua bulan setelah vonis penyakit kanker itu, Istriku sering melamun, bahkan menangis sendiri di tengah malam. Dia benar-benar terpuruk atas apa yang menimpanya. Dia menyesal kurang baik menjaga kesehatannya. Sebagai suami aku harus bersikap untuk menghibur dan menjaga kesehatan lahir dan batinnya. Aku selalu mengajaknya bercanda, membelikannya barang-barang yang diinginkannya.

Alhamdulillah seiring waktu berjalan dia mulai bisa menerima. Sikapnya semakin baik menerima ketentuan ini. Atha dan Vira sering diajari bagaimana mencintai kehilangan. Dia semakin rajin mendekatkan diri dengan Rabnya. Sunah tak pernah dilewatkannya apa lagi wajib. Tangis penyesalannya kini berubah jadi tangis kerinduan ampunan. Dia semakin penyayang kepada apapun yang ditemuinya.

Awalnya aku melihatnya aneh dan sedih. Dia tak seperti dulu lagi. Walaupun senyumnya tak pernah berkurang dari bibir manisnya. Tapi, aku merasa seakan-akan senyum itu merupakan senyum terakhirnya untukku. Setiap hari aku merasakan ketakutan jika tiba-tiba waktu itu datang.

Pernah suatu saat Mey istriku membawa satu dus berisi lima anak kucing. Saat itu aku benar-benar marah. Namun, aku tahan marah itu untuknya. Atha dan Vira sangat senang akan kehadiran lima anak kucing itu, karena cukup menambah keceriaan di rumah kami. Mau tak mau aku pun turut menerima kehadiran lima anak kucing itu.

Sejak kehadiran lima anak kucing itu istri saya sangat penyayang dengan binatang lucu menggemaskan itu. Rumah seperti penampungan kucing. Kucing-kucing itu datang dan pergi. Pernah suatu hari salah satu dari kucing-kucing itu sakit. Matanya bengkak, mengeluarkan kotoran yang menjijikkan dan akhirnya buta. Aku benar-benar tak percaya, istriku masih merawat kucing itu.

“Sudahlah Bunda, kucing itu dibawa saja ke pasar. Biarkan dia hidup sendiri mencari makan sendiri. Kucing yang hidup di pasar akan terpenuhi kebutuhannya. Lagi pula masih banyak kucing lainnya di rumah” Dengan sedikit ragu, aku mencoba mengusulkannya untuk disimpan di pasar, takut dia kecewa dan sedih. Namun, istriku tak menampakkan kemarahan, senyumnya simetris kanan dan kiri. Dengan lembut dia jawab.

“Biarlah kurawat kucing ini ayah. Siapa tahu ini menjadi wasilah bagiku mendapatkan kasih sayang Allah dengan meringankan penyakitku dan membuat orang lain merawatku”

Aku tertegun mendengar jawabannya. Menyentuh sekali. Mataku berlinang air mata dan aku berusaha membendungnya. Dalam hati, aku berdoa “Ya rab ringankanlah beban istriku cabutlah penyakitnya jika itu yang terbaik baginya” Kuseka air mata ini. Kupeluk istriku seraya kucium keningnya. Kubisikkan “Aku akan selalu mencintaimu selamanya, seandainya aku mampu melawan akan kulawan”.

Kemudian kucing itu dibawanya ke ke dokter hewan, diperiksanya dan diambil tindakan operasi hingga akhirnya sembuh. Tak hanya sampai di sana, kucing yang lumpuh hingga bau karena tak bisa kemana-mana saat buang air dia rawat penuh dengan kasih sayang. Pengalaman itu menjadi saksi bagiku, betapa istriku Mey orang yang sangat baik hati. Sayang pada semua makhluk Allah.